

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Jagung

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki kandungan karbohidrat cukup tinggi. Menurut Suryandari (2021) Jagung memiliki klasifikasi ilmiah sebagai berikut

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Subkelas	: <i>Commelilidae</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Zea mays ssp. mays</i>

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang mendukung ketahanan pangan nasional. Sumber daya Indonesia sangat mendukung untuk budidaya tanaman jagung dikarenakan harga relatif murah, dan tersedia teknologi budidaya hingga pengolahan (Muhlis *et al* 2013). Tanaman jagung memiliki peranan penting dalam Pembangunan Jagung tumbuh subur dan populer di Indonesia serta memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai sumber karbohidrat, antioksidan serta sebagai bahan baku industri (Ginting *et.al* 2020). Pipilan jagung juga dapat di manfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Penggunaan

jagung saat ini lebih dari 50% digunakan sebagai bahan baku industri pakan ternak (Bantacut *et al* 015).

Pertumbuhan jagung di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu curah hujan. Curah hujan untuk pertumbuhan jagung yang optimal berkisar antara 100 – 310 mm dan akan berbeda di setiap bulannya. Jagung membutuhkan curah hujan untuk pertumbuhan yang optimal sebesar 100 – 295 mm pada bulan pertama, 150 – 310 pada bulan kedua dan ketiga, serta 100 – 285 mm pada bulan keempat (Rahim *et al* 2015). Jagung hibrida merupakan salah satu jenis jagung yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih banyak (Puspita, 2019).

2.2.Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga nantinya usaha tersebut dapat memberikan pendapatan yang maksimal (Suratiah, 2015). Usahatani sudah menjadi budaya yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi dan telah berlangsung lama (Ekowati *et al* 2014)

2.3.Budidaya Tanaman Jagung

Budidaya tanaman jagung merupakan serangkaian proses produksi jagung yang meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman,

panen, dan pasca panen. Langkah awal dalam budidaya tanaman jagung yaitu pemilihan mutu benih yang berkualitas. Mutuh Benih yang yang bagus akan menghasilkan tanaman yang memiliki kemampuan untuk bertumbuh yang tinggi dan seragam (Emilia ., 2016). Langkah selanjutnya dalam budidaya tanaman jagung yaitu pengolahan lahan. Pengolahan tanah dianjurkan menggunakan cara konvensional yaitu dengan mencangkul tanah kedalaman 20 – 30 cm agar tanah menjadi longgar sehingga mudah untuk pertukaran udara dan kemudahan resapan air (Bahrin, 2015). Pengolahan tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman jagung. Pengolahan tanah yang tidak tepat dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas tanaman akibat dari drainase yang kurang baik dan padatnya struktur tanah (Syahrani, 2014).

Penanaman dilakukan apabila lahan sudah siap untuk ditanami. Jarak tanam yang terlalu dekat akan mengakibatkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan optimal. Jarak tanam pada lahan sawah yang ditanami jagung yaitu 75 cm x 20 cm lebih efektif dalam mengoptimalkan hasil produksi jagung dibandingkan dengan jarak tanam lainnya (Putri *et al* 2018). Tanaman jagung yang telah ditanam perlu dilakukan pemeliharaan tanaman untuk memenuhi kebutuhan unsur hara sehingga tanaman jagung dapat tumbuh dengan optimal. Aktifitas dalam pemeliharaan tanaman yang dilakukan meliputi penyiraman yang dilakukan pagi dan sore hari), pemberian pupuk, penyiangan gulma, serta pengendalian hama dan penyakit (Rahmansyah *et al* 2018).

Tanaman jagung memiliki masa pertumbuhan hingga berbuah selama kurang lebih 100 HST tergantung jenis jagung. proses pemanenan jagung

biasanya dilakukan ketika jagung berumur 100 hari setelah tanam, panen yang dilakukan sebelum atau setelah hari panen akan berpengaruh terhadap kualitas jagung. (Edy, 2022). Tanaman jagung yang sudah siap panen memiliki beberapa ciri morfologi yang dapat dilihat. Morfologi tanaman jagung yang siap untuk dipanen yaitu daun klobot yang mengering, dan rambut jagung pada tongkol telah mengering berwarna hitam (Manek, 2020)

2.4. Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan oleh produsen untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa, yang dinyatakan dengan satuan uang harga pasar yang berlaku. Biaya Produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan sebagai modal usahatani untuk memperoleh produk yang diusahakan (Rochman, 2019). Tujuan biaya produksi yaitu untuk menghasilkan suatu produk yang merupakan hasil akumulasi dari semua biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi. biaya produksi mempengaruhi peningkatan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Arrasyid, 2021)

2.4.1. Biaya Tetap

Biaya dalam suatu kegiatan usahatani memegang peranan yang sangat penting karena biaya merupakan faktor yang sangat essential dari suatu kegiatan usahatani. Kegiatan suatu usahatani tidak akan berjalan lancar tanpa adanya biaya walaupun faktor lain tersedia (Sukananta, 2016). Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan besarnya selalu tetap atau sama walaupun

memiliki variasi jumlah aktivitas. Biaya tetap disebut juga dengan biaya operasional suatu usaha, karena biaya tetap ini akan selalu dibayarkan atau dikeluarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang dilakukan, baik ketika tidak memproduksi atau sebaliknya saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal. Biaya tetap tersebut tidak berubah meskipun kegiatan produksi berubah (Rustam, 2014).

Biaya tetap dan unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan memiliki hubungan yang terbalik yakni, semakin banyak unit yang diproduksi atau semakin banyak aktivitas yang dilakukan, maka biaya tetap per-unit atau per-aktivitas yang dilakukan akan semakin kecil jumlahnya (Utami *et al*, 2016). Semua biaya yang termasuk dalam kelompok biaya tetap akan dijumlahkan dan menjadi total biaya tetap atau total fixed cost yang selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam perhitungan penerimaan. Kelompok biaya yang termasuk dalam biaya tetap antara lain biaya pajak lahan, biaya sewa lahan, dan biaya penyusutan alat pertanian. (Fadli, 2014).

2.4.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh suatu usaha, karena berhubungan langsung dengan biaya produksi suatu usaha. Besar kecilnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh suatu usaha dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi (Asmara *et al.*, 2011). Biaya variabel dikeluarkan oleh suatu usaha sesuai dengan aktivitas suatu usaha dalam rangka memperlancar aktivitas usaha, yang nantinya sebagai sumber pendapatan bagi usaha tersebut. Biaya variabel

merupakan biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas (Buhang, 2021).

Biaya variabel berpengaruh terhadap jumlah produksi usahatani. Jumlah produksi berkurang, maka jumlah biaya variabel juga akan berkurang. Jumlah produksi bertambah maka jumlah biaya variabel juga akan bertambah.. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja (Wulandari *et al.*, 2019). Semua biaya yang termasuk dalam kelompok biaya variabel akan dijumlahkan dan menjadi total biaya variabel yang selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam perhitungan penerimaan. Biaya variabel akan mempengaruhi penerimaan yang didapat petani sehingga akan mempengaruhi keuntungan atau laba yang akan diterima oleh petani (Manambangtua, 2020).

2.5.Penerimaan

Penerimaan yaitu segala pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan hasil produksinya. Penerimaan merupakan biaya yang diperoleh dari hasil produksi (Elvira *et al* 2020) Penerimaan mencakup semua pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan dapat berasal dari piutang, penjualan tunai, atau penerimaan kas yang berasal dari penjualan aktiva tetap perusahaan. Jenis permintaan pada usahatani dibagi menjadi dua yakni penerimaan bersih dan penerimaan kotor (Ratu *et al* 2021).

Penerimaan usahatani dibagi menjadi 2 yaitu penerimaan tunai dan penerimaan perhitungan. Penerimaan tunai merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dijual dengan harga satuannya. Penerimaan yang diperhitungkan berupa hasil produksi yang tidak dijual dan biasanya dikonsumsi oleh petani sendiri. Perhitungan penerimaan biasanya didapatkan dengan perkalian harga produk dengan kuantitas produk tersebut (Barokah *et al* 2014)

2.6.Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari sebuah usaha produksi. Pendapatan merupakan hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada pelanggan atau mereka yang menerima (Frederik *et al.*, 2015). Pendapatan usahatani dapat menunjukkan keadaan suatu usahatani selama satu periode tertentu dalam bentuk pemasukan yang mengakibatkan kenaikan ekuitas. Tujuan dilakukan usahatani yaitu untuk memperoleh keuntungan oleh seorang pelaku usahatani. Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani yang sedang dijalankan saat ini (Adar *et al.*, 2020).

Pendapatan menjadi instrument penting dalam mengukur kesejahteraan petani, tingginya pendapatan dapat menghilangkan kemiskinan ekonomi. Pendapatan dapat dipengaruhi oleh biaya produksi, pengalaman pekerja seperti pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang dan harga jual yang tidak kalah penting (Handayani, 2022). Analisis pendapatan dapat membantu petani dalam mengetahui laba atau rugi yang diperoleh usahatani dan

sebagai indikator perencanaan usahatani pada periode produksi yang akan mendatang (Fristya, 2019).

Pendapatan dibedakan menjadi 2 yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk selama satu periode (Astanu *et al* 2013).. Pendapatan kotor nilai uang yang diterima dari penjualan produk berupa hasil produk yang dijual, hasil penjualan produk sampingan dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan. Pendapatan bersih adalah seluruh nilai pendapatan kotor dengan total pengeluaran biaya dalam suatu proses produksi yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Ali, 2019). Total pendapatan yang diterima oleh petani dapat dihitung dengan menggabungkan penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi.(Faisal, 2018). Pendapatan bersih dapat dirumuskan sebagai berikut (Safitri, 2019):

$$I : TR - TC$$

Keterangan:

I : *Income*/pendapatan bersih (Rp)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

2.7.Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan sebuah usaha ataupun perusahaan dalam menilai hasil kinerja selama satu periode yang direpresentasikan dalam nilai angka-angka. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan

untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dalam satu periode (Kasmir, 2014). Analisis profitabilitas menunjukkan nilai positif, maka usahatani yang dijalankan memperoleh laba, namun, jika analisis profitabilitas menunjukkan nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan mengalami kerugian. Perusahaan yang mencatatkan peningkatan laba dalam setiap periode menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah sangat bagus dan berpengaruh langsung terhadap valuasi perusahaan itu sendiri (Syahputra, 2020).

Salah satu faktor untuk menentukan nilai keuntungan suatu usaha secara teoritis adalah profitabilitas. Profitabilitas usahatani merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu usahatani mampu menghasilkan laba atau keuntungan (Adhiyana *et al* 2017). Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai suatu usaha. Tinggi rendahnya rasio profitabilitas yang dimiliki suatu usaha akan menentukan minat para investor untuk menanamkan modalnya di suatu usaha. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada suatu usaha dengan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan harga saham sehingga akan meningkatkan nilai suatu usaha (Situmorang *et al* 2021).

Suatu usaha dapat dikatakan tidak profitabel apabila didalam perhitungan didapatkan nilai profitabilitas kurang dari tingkat suku bunga bank yang berlaku begitupun sebaliknya. Suatu usaha tersebut dapat dikatakan profitabel karena didalam perhitungan nilai profitabilitas menghasilkan keuntungan lebih dari suku bunga deposito bank yang berlaku (Fadli *et al.*, 2019). Profitabilitas di hitung dengan membagi besarnya pendapatan dengan seluruh total biaya yang digunakan dalam proses produksi (Kasmir, 2015). Perhitungan profitabilitas didapatkan dari

perbandingan total pendapatan bersih dengan total biaya yang dikeluarkan.

Profitabilitas dapat dirumuskan yaitu (Ridwan dan Prasetyo, 2020)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{total biaya}} \times 100\%$$

2.8.Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu kerjasama dalam bidang bisnis untuk membentuk kesepakatan antara kelompok mitra dengan pengusaha mitra yang disertai pembinaan dan pengembangan berkelanjutan agar terjadi timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Kemitraan bermanfaat dalam meningkatkan daya saing komoditas, pengembangan teknologi terbaru dari perusahaan kepada petani, peningkatan akses terhadap pasar, serta keterpaduan dalam pengambilan keputusan yang diharapkan dapat selaras dengan permintaan pasar (Saptana, *et al.*, 2016). Keberhasilan sebuah kemitraan dapat diukur dari perbandingan keuntungan yang diperoleh pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan sistem kemitraan (Ramadana *et al.*, 2013).

Keberhasilan dinilai dari perbandingan keuntungan terhadap seluruh total biaya yang dikeluarkan. keberhasilan suatu kemitraan perlu mengusahakan beberapa faktor penting yaitu tujuan yang sama, saling menguntungkan, saling percaya, terbuka antar pihak, mempunyai hubungan jangka panjang, dan saling mengevaluasi (Fahrizal *et al.*, 2014). Harga menjadi salah satu faktor penentu yang menjadi pertimbangan para petani untuk bermitra dengan sebuah perusahaan. Kemitraan berguna dalam mengurangi risiko harga karena petani mendapatkan jaminan harga sesuai dengan kesepakatan kontrak antara petani dengan perusahaan

mitra (Fanani *et al.*, 2015). Pola kemitraan terdiri dari beberapa jenis tergantung dengan kerjasama yang dilakukan. Jenis – jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan yaitu pola inti plasma, pola subkontak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola waralaba (Azmie *et al.*, 2019).